

**STRUKTUR WACANA RUBRIK BALE BANDUNG DALAM MAJALAH MANGLE  
(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)**

**Irpan Maulana**

SMP Negeri 4 Kota Bekasi

Pos-el: rahmanalfaridzi@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan membahas struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan karakteristik wacana kritis yang ada pada rubrik “Bale Bandung”. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Melalui teknik studi pustaka, diambil data secara purposif sebanyak tujuh wacana. Data tersebut diolah menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Analisis ini menyimpulkan bahwa tema pokok dalam wacana rubrik “Bale Bandung” merupakan kritik sosial dari masyarakat yang ditujukan kepada pemerintah yang sedang berkuasa. Skema yang disampaikan dalam wacana tersebut sudah sistematis, hal ini disebabkan adanya dukungan *summary* dan *story*. Dilihat dari segi struktur mikro, unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retoriknya sudah terlihat jelas. Adapun karakteristik wacana tersebut sudah terwakili semua unsurnya ketika wacana dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. van Dijk.

**Kata Kunci:** *Bale Bandung, makrostruktur, supersstruktur, dan mikrostruktur*

***THE TEXTUAL STRUCTURE OF BALE BANDUNG RUBRICS IN MANGLE***

***Abstract***

*The purpose of this study is to identify and discuss the macrostructure, superstructure, microstructures and critical discourse features of “Bale Bandung” rubric. This study used a descriptive method. Through a literary review technique, seven sample discourses were purposely selected from “Balé Bandung” rubric. The samples were then analyzed by Teun A. van Dijk model of critical discourse analysis. The analysis reveals that “Bale Bandung” rubric portrays the current social events in the society. The theme is usually social critique towards the ruling government. The discourses have deployed a systematic scheme supported by summary and story. The discourses are considered good by their microstructures. The fact is verified after their semantic, syntactic, stylistic, and rhetoric elements were analyzed. Based on the data description and analysis using Teun A. van Dijk approach, it is shown that the element of critical discourse characteristics of Sundanese Language exists in “Bale Bandung” rubric.*

**Keywords :** *Bale Bandung, macrostructure, superstructure, and microstructure*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara memahami dan menguasai berbagai bahasa, tentunya manusia bisa mendapatkan banyak informasi dan berbagai pengalaman yang

sebelumnya belum pernah dirasakannya. Dengan bahasa pula, manusia bisa mengekspresikan berbagai ide di dalam pikirannya, baik itu secara lisan maupun tertulis. Adapun proses untuk mengeluarkan ekspresi tersebut, manusia harus meningkatkan keterampilan penggunaan

bahasa, salah satunya keterampilan menulis.

Kegiatan menulis diwujudkan melalui media bahasa tulis, yaitu berupa teks atau wacana tertulis. Dalam hal ini, wacana merupakan salah satu hasil dari keterampilan menulis. Tarigan (1987:52) menyatakan bahwa wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, meliputi media tulis. Hal serupa diungkapkan oleh Hayon (2003: 26) yang menyatakan bahwa wacana tulis terutama pada media yang menggunakan bahasa tulis.

Wacana adalah proses pengembangan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui wacana, segala hal yang ingin disampaikan kepada khalayak, contohnya berupa kata, tulisan, gambar, dan yang lainnya, bisa ditentukan oleh manusia yang menggunakannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Sudaryat (2007:284), bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang disusun dari berbagai kalimat yang saling berhubungan, kaitan antarunsurnya sistematis dan hubungan maknanya pun erat kaitannya sesuai dengan konteks situasi yang ada. Wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi (Richards, dalam Djajasudarma, 206:3).

Sementara itu, Yuwono (2009:92) mengungkapkan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Menurut Yuwono, kesatuan wacana dapat dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana tersebut saling berhubungan secara padu. Ditambah lagi, wacana berkaitan pula dengan konteks.

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa (Eriyanto, 2012:7). Bahasa tentu digunakan untuk menalisis teks, tetapi bahasa yang digunakan tidak hanya dipandang dari sisi linguistik tradisional saja. Bahasa dalam

analisis wacana kritis, selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi. Ideologi penulis yang tertuang dalam bentuk wacana, belum sepenuhnya bisa dipahami secara langsung oleh pembaca. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal yang secara sengaja disembunyikan oleh para penulis, terutama yang berhubungan dengan pandangan politiknya.

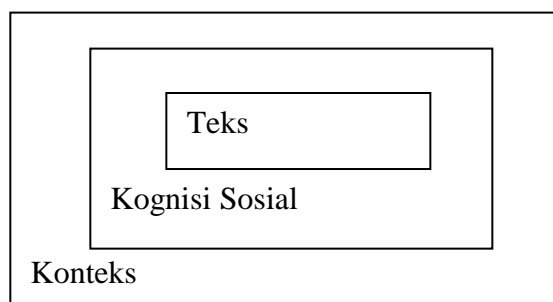
Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna (Darma, 2009:15). Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (dalam Darma, 2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana (Litlejohn, dalam Sobur, 2009:48).

Analisis wacana yang membahas mengenai struktur wacana ketika dikaitkan dengan bidang sosial politik, biasanya ada pada tataran analisis wacana kritis. Salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis, seperti yang dilakukan oleh Teun A. van Dijk. Beliau melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Makna global dari suatu teks

(tema) didukung oleh kerangka teks, yang pada akhirnya tertuju pada pilihan kata dan kalimat yang dipakai oleh penulis atau wartawan.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2012:224). Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks-ke arah analisis komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Model Analisis van Dijk**

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media, dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara

yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin saja dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, digunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. van Dijk untuk mengkaji teks “Bale Bandung” yang dimuat dalam majalah *Mangle* pada tahun 2012. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan karakteristik wacana kritis yang terdapat pada rubrik “Bale Bandung”.

## METODE

Data dalam penelitian ini yaitu wacana “Bale Bandung” yang dianalisis dari segi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sumber data dalam penelitian ini yaitu rubrik “Bale Bandung” yang dimuat dalam majalah *Mangle* di tahun 2012. *Mangle* merupakan majalah berbahasa Sunda yang terbit tiap minggu. Di tahun 2012, majalah *Mangle* terbit sebanyak 51 nomor, yaitu dari nomor 2355 edisi tanggal 5 - 11 Januari 2012 sampai dengan nomor 2405 edisi tanggal 27 Desember - 2 Januari 2013. Dari 51 nomor majalah *Mangle* yang terbit, tidak semuanya terdapat wacana “Bale Bandung”.

Dari sumber data yang ada, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema utamanya. Pengelompokan tersebut yaitu:

- 1) wacana yang bertemakan tentang kritik terhadap pemerintahan ada 20 judul wacana;
- 2) wacana yang bertemakan tentang kritik terhadap kepemimpinan ada 12 judul wacana;
- 3) wacana yang bertemakan kritik terhadap dewan legislatif beserta politikus (anggota DPR) ada empat wacana;
- 4) wacana yang bertemakan kritik dalam hal pemeliharaan lingkungan ada tiga wacana;
- 5) wacana yang bertemakan tentang tokoh

nasional ada satu wacana; dan  
 6) wacana yang bertemakan tentang rakyat dan pemerintah yang telah melupakan pada sejarahnya ada tiga wacana.

Berdasarkan pengelompokan data di atas, dipilihlah tujuh wacana sebagai sampel penelitian. Wacana yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sample*) sesuai dengan pendapat Fraenkel & Wallen (1993: 87-88) yang berbunyi:

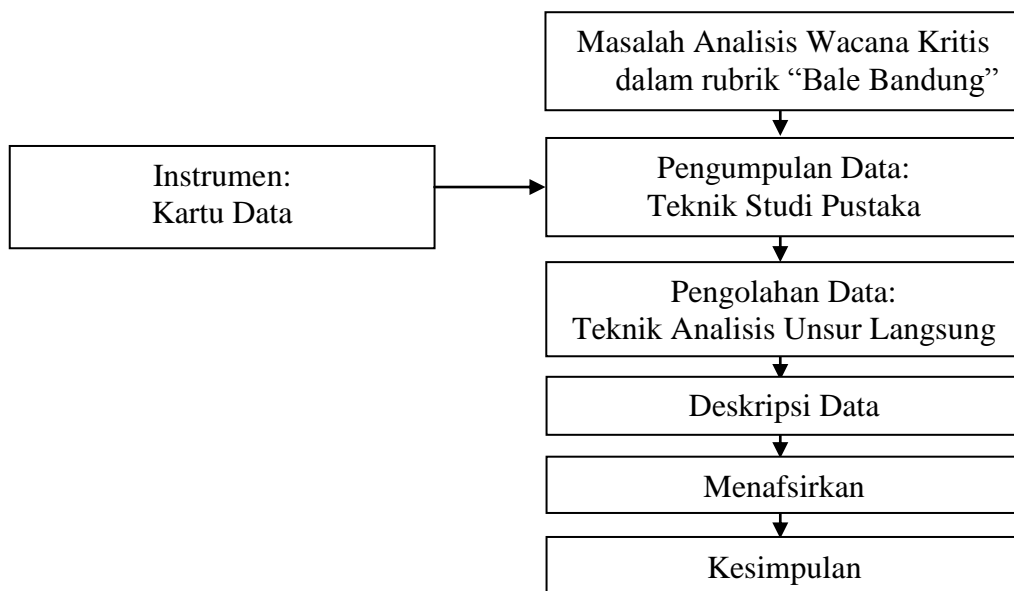
*“... Based on previous knowledge of a population and the specific purpose of the research, investigators use personal judgement to select a sample. Researchers assumes they can use their knowledge of the population to judge whether or not a particular sample will be representative. Purposive sampling is different from convenience sampling in that researchers do not simply study whoever is available, but use their judgement to select a sample which they believe, based on prior information, will provide the data they need.”*

Pemilihan ketujuh wacana tersebut dilakukan karena dianggap bisa mewakili seluruh wacana yang terbit pada tahun

2012. Adapun ketujuh wacana tersebut, yaitu:

- 1) “Kakuciwa ka Partey Pulitik” (*Mangle* nomor 2363 terbit tanggal 1 – 7 Maret 2012);
- 2) “Nu Kaliwat tur Kapopohokeun” (*Mangle* nomor 2374 terbit tanggal 17 – 23 Mei 2012);
- 3) “Gebragan Buyung” (*Mangle* nomor 2377 terbit tanggal 24 – 30 Mei 2012);
- 4) “Cai Walungan Canembrang Herang” (*Mangle* nomor 2379 terbit tanggal 21 – 27 Juni 2012);
- 5) “Heroy ku Kakawasaan” (*Mangle* nomor 2380 terbit tanggal 28 Juni – 4 Juli 2012);
- 6) “Aya Keneh Harepan” (*Mangle* nomor 2383 terbit tanggal 19 – 25 Juli 2012);
- 7) “Mundur tina Jabatan” (*Mangle* nomor 2388 terbit tanggal 23 – 29 Agustus 2012);

Adapun desain atau proses tulisan yang digunakan dalam tulisan ini meliputi studi pustaka, pengumpulan data, identifikasi data, pengolahan data, deskripsi data, serta menafsirkan dan menyimpulkan hasil tulisan. Agar lebih jelas, proses dalam tulisan ini bisa digambarkan pada desain berikut ini:



**Bagan 1 Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagian yang terbilang penting dalam suatu kegiatan penelitian. Hal ini merupakan usaha untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari sumber yang sedang diteliti (Bogdan & Taylor, dalam Moeloeng, 2002: 3).

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya bisa lebih mudah dan hasil yang dicapai lebih baik, dalam arti bisa lebih teliti, lengkap, dan sistematis, sehingga akan memudahkan ketika diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen yang digunakan dalam tulisan ini ada dua macam, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pengolah data. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa

kartu data. Fungsi dari kartu data tersebut untuk mengumpulkan data berupa informasi yang berhubungan dengan sumber data dan komponen analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Adapun instrumen pengolah data yang digunakan yaitu berupa format analisis yang terdiri dari struktur wacana, unit wacana, dan indikator wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, analisis wacana kritis pada rubrik “Bale Bandung” mengacu pada tiga hal, yaitu 1) sruktur makro, 2) superstruktur, dan 3) struktur mikro.

Struktur makro dalam analisis wacana kritis dengan menggunakan model Teun A. van Dijk membahas mengenai tema pokok yang terdapat dalam wacana. Dari hasil analisis data yang dilakukan, tema pokok yang disajikan oleh Karno sebagai penulis ternyata sangat beragam. Tema yang disajikan tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1 Struktur Makro dalam Rubrik “Balé Bandung”**

NO.	JUDUL WACANA	TEMA	KET
1.	<i>Aya Keneh Harepan</i>	Harapan besar dari masyarakat akan munculnya pemimpin Negara yang bersih dari korupsi dan mempunyai prestasi yang hebat.	M2383/AKH/58
2.	<i>Cai Walungan Canémbrang Hérang</i>	Harapan yang dikemukakan oleh salah satu tokoh yang ada pada wacana, dia menginginkan adanya pemimpin dan pejabat yang peduli pada lingkungan ketika memajukan pembangunan di daerah terpencil.	M2379/CWCH/58
3.	<i>Gebragan Buyung</i>	Tokoh nasional yang memiliki tanggung jawab ketika memegang jabatan serta memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat yang dianggap benar.	M2377/GB/58
4.	<i>Heroy ku Kakawasaan</i>	Partai politik yang lebih mementingkan bagaimana caranya untuk memenangkan kekuasaan di pemerintahan tanpa didukung oleh SDM yang baik.	M2380/HK/58
5.	<i>Kakuciwa ka Partey Pulitik</i>	Gambaran kekecewaan masyarakat pada perilaku partai politik di jaman sekarang yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri.	M2363/KPP/58
6.	<i>Mundur tina Jabatan</i>	Gambaran sikap para pemimpin yang ada di Indonesia, mereka menganggap bahwa jabatan adalah hal yang paling utama.	M2388/MJ/58
7.	<i>Nu Kaliwat tur Kapopohokeun</i>	Sikap masyarakat Indonesia yang menganggap semua warisan dari masa lalu selalu bersifat negatif.	M2374/NKK/58

Dari tabel 1, bisa terlihat bagaimana tema yang ingin disampaikan oleh Karno selaku penulis pada para pembacanya merupakan gambaran dari semua kejadian yang dialami oleh masyarakat secara langsung. Walaupun secara umum ada keterkaitan tema dari wacana yang dianalisis di atas, yang menjadi benang merah dari keseluruhan tema wacana yang ditampilkan merupakan kritik sosial dari masyarakat tentang kesewenang-wenangan para pemimpin dan pejabat yang sedang berkuasa pada saat ini.

Dalam analisis superstruktur yang terdapat pada wacana rubrik “Bale Bandung”, dianalisis skema atau alur yang ada pada wacana. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bagaimana skema yang digunakan dalam wacana tersebut sudah sistematis sehingga pembaca langsung bisa memahami persoalan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Skema yang ditampilkan oleh Karno dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian *summary* dan *story*. *Summary* yang ditampilkan dalam wacana ini bisa terlihat melalui judul dan *lead*. Judul yang dipilih sebagai bahan penelitian sudah bisa mewakili apa yang akan disampaikan oleh Karno, karena Karno terlebih dahulu menyampaikan kalimat-kalimat pengantar sebelum memasuki pokok permasalahan. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa mempunyai kesamaan persepsi pada persoalan yang ingin dibahas dalam wacana tersebut.

Adapun pada bagian *story*, ditampilkan adanya situasi dan komentar dari Karno sebagai penulis. Situasi-situasi yang ditampilkan biasanya berupa permasalahan yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan di kalangan masyarakat. Kemudian situasi-situasi tersebut diberi komentar oleh Karno, baik berdasarkan pengalaman maupun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh Karno.

Pada bagian struktur mikro, dianalisis empat unsur utama, yaitu: (1) *semantik* yang membahas latar, detail, maksud, dan pengingkar; (2) *sintaksis* yang membahas koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti;

(3) *stilistik* yang membahas tentang pilihan kata atau leksikon; dan (4) *retoris* yang membahas mengenai grafis dan metafora.

Pada unsur semantik, bisa dilihat bagaimana persoalan ataupun kejadian yang menjadi latar belakang terbentuknya wacana tersebut. Kejadian yang dijadikan latar biasanya dialami dan dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, ada juga beberapa persoalan yang datangnya dari luar masyarakat, tetapi dalam pembahasan biasanya dihubungkan dengan kenyataan yang ada di Negara Indonesia. Contohnya saja pada wacana yang berjudul “*Mundur tina Jabatan*”, dalam wacana tersebut diambil contoh kasus yang terjadi di Negara Jepang tentang tradisi *hara-kiri* yaitu bunuh diri pada seseorang dikarenakan rasa malu atau memiliki kasus di dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjatuhkan harga dirinya. Kejadian ini oleh Karno seterusnya dikaitkan dengan sikap para pemimpin dan pejabat yang ada di Negara Indonesia. Mereka tidak mau mengundurkan diri dari jabatannya walaupun sudah terbukti bersalah dan tersangkut masalah hukum. Selanjutnya, dari kejadian-kejadian yang menjadi latar tersebut, oleh Karno dikembangkan dengan seksama sehingga terbentuklah wacana yang sangat enak untuk dibaca.

Pada elemen detail dan maksud, sebenarnya membahas persoalan yang hampir sama. Pada elemen detail, ditampilkan kalimat-kalimat yang menjadi kontrol informasi pada wacana tersebut. Kontrol informasi ini ditampilkan biasanya berupa kejadian atau pendapat-pendapat dari Karno sebagai penulis. Contohnya saja pada wacana yang berjudul “*Aya Keneh Harepan*”, Karno sebagai penulis mempunyai harapan agar para pembaca memiliki kesamaan pendapat pada persoalan bahwa di tengah-tengah masyarakat sebenarnya memimpikan adanya sosok pemimpin bangsa yang bersih dari segala tindak kejahatan, terutama dari tindak korupsi. Dari pendapat tersebut, Karno berharap ada peran serta dari

masyarakat untuk mewujudkan mimpi mempunyai pemimpin yang diharapkan tersebut. Pada elemen maksud, ditampilkan beberapa informasi yang bisa menguntungkan Karno sebagai penulis wacana tersebut. Disebut menguntungkan karena kalimat-kalimat yang menjadi maksud tersebut selalu dihubungkan dengan kejadian yang ada di masyarakat, sehingga ada kesamaan pendapat antara Karno dengan para pembaca.

Adapun pada elemen pengingkaran, ditemukan beberapa kalimat yang disampaikan secara eksplisit oleh Karno dalam wacana yang dianalisis. Pengingkaran ini biasanya berupa kejadian yang tidak dapat dimengerti oleh masyarakat. Contohnya saja pada wacana “Aya Keneh Harepan”, terdapat kejadian

yang mengherankan pada pemilukada DKI Jakarta, pasangan calon Gubernur Jokowi-Ahok ternyata mendapatkan suara terbanyak pada pemungutan suara di putaran pertama. Hal ini sangat mengherankan bagi masyarakat, dikala kebanyakan kasus pemilukada sering dikaitkan dengan adanya politik uang, ternyata pasangan tersebut bisa mendobraknya melalui prestasi yang diraih oleh kedua calon gubernur dan wakil gubernur tersebut.

Pada unsur sintaksis, koherensi yang digunakan oleh Karno dalam wacana bisa terlihat dari pemakaian kata sambung atau konjungsi antarkalimat atau antarparagraf. Sifat koherensi yang terdapat dalam ketujuh wacana yang dianalisis bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2 Analisis Koherensi dalam Wacana “Balé Bandung”**

No.	Judul Wacana	Sifat Koherensi
1.	<i>Aya Keneh Harepan</i>	hubungan implikatif
2.	<i>Cai Walungan Canémbrang Hérang</i>	hubungan identifikatif
3.	<i>Gebragan Buyung</i>	hubungan kausalitas
4.	<i>Heroy ku Kakawasaan</i>	hubungan kausalitas
5.	<i>Kakuciwa ka Partey Pulitik</i>	hubungan komparatif
6.	<i>Mundur tina Jabatan</i>	hubungan kausalitas
7.	<i>Nu Kaliwat tur Kapopohokeun</i>	hubungan implikatif

Dari tabel 2, bisa ditemukan ada empat sifat koherensi yang sering digunakan pada wacana “Bale Bandung”, yaitu hubungan implikatif, hubungan identifikatif, hubungan kausalitas, dan hubungan komparatif. Pada koherensi yang bersifat hubungan kausalitas, banyak ditemukan pada wacana berjudul “Heroy ku Kakawasaan”, “Gebragan Buyung”, dan “Mundur tina Jabatan”. Koherensi ini digunakan karena ada beberapa kalimat yang menjadi penyebab terjadinya persoalan yang dibahas dan bagaimana akibat yang ditimbulkannya. Sifat koherensi hubungan implikatif bisa ditemukan pada wacana yang berjudul “Aya Keneh Harepan” dan “Nu Kaliwat tur Kapopohokeun”. Pemakaian sifat koherensi ini dikarenakan ada beberapa kalimat atau paragraf pada wacana yang menjadi dasar atau mengukuhkan terjadinya kejadian yang

dibahas pada wacana tersebut. Sifat koherensi komparatif bisa ditemukan pada wacana yang berjudul “Kakuciwa ka Partey Pulitik”. Sifat koherensi ini digunakan untuk menunjukkan adanya kalimat yang menjadi pembanding bagi kalimat sebelumnya. Sifat koherensi hubungan identifikatif bisa ditemukan pada wacana yang berjudul “Cai Walungan Canembrang Herang”. Sifat koherensi ini digunakan karena pada kalimat-kalimat atau paragraf yang ada dalam wacana memiliki hubungan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh Karno selaku penulis. Pada elemen kata ganti, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Karno lebih sering menggunakan kata ganti *urang* pada wacana yang ditulisnya. Hal ini bisa terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Analisis Kata Ganti dalam Wacana “Balé Bandung”**

No.	Judul Wacana	Kata Ganti yang Digunakan	Frekuensi
1.	<i>Aya Keneh Harepan</i>	<i>urang</i>	5
2.	<i>Cai Walungan Canembrang Herang</i>	<i>tidak ada kata ganti</i>	-
3.	<i>Gebragan Buyung</i>	<i>urang,</i> <i>kuring</i>	1 2
4.	<i>Héroy ku Kakawasaan</i>	<i>urang</i>	2
5.	<i>Kakuciwa ka Partey Pulitik</i>	<i>urang</i>	4
6.	<i>Mundur tina Jabatan</i>	<i>urang</i>	3
7.	<i>Nu Kaliwat tur Kapopohokeun</i>	<i>urang</i>	7

Dari tabel 3, bisa dilihat bagaimana penggunaan kata ganti *urang* yang digunakan oleh Karno untuk menunjukkan posisinya dalam wacana. Kata ganti ini sering digunakan karena Karno ingin menumbuhkan sikap solidaritas, aliansi, dan perhatian sehingga diperoleh dukungan dari para pembaca sebagai masyarakat. Adapun pemakaian kata ganti *kuring* hanya ditemukan sebanyak dua kali saja. Kata ganti ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana sikap Karno dan bagaimana pendapatnya pada persoalan yang disampaikan pada wacana.

Hasil analisis data pada elemen sintaksis selanjutnya yaitu unsur stilistik dan retorik. Pada unsur stilistik, dibahas mengenai pilihan kata yang digunakan oleh Karno sebagai penulis untuk memperlihatkan sikap dan ideologinya pada persoalan yang disampaikan. Pilihan kata yang digunakan biasanya berupa kata-kata dari bahasa Sunda maupun kata-kata dari bahasa Indonesia. Pada unsur retorik, dibahas mengenai grafis dan metafora. Secara umum, grafis yang ditemukan pada wacana yang dianalisis yaitu pada penebalan kata (*bold*) dan pemakaian tanda baca. Pada unsur metafora, ada beberapa kata atau peribahasa yang digunakan oleh Karno untuk menunjukkan acuan dan pembeda dari Karno sebagai penulis pada wacana tersebut.

Karakteristik wacana kritis pada wacana “Bale Bandung” yang dianalisis bisa dilihat dari dua sisi, yaitu (1) berdasarkan ciri-ciri teks dan ideologi

pengarang serta (2) lima prinsip karakteristik yang disampaikan oleh Eriyanto (2012:7) yang meliputi tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Pada karakteristik berdasarkan ciri-ciri teks dengan menggunakan analisis model Teun A. van Dijk, ternyata sudah bisa terwakili seluruhnya, seperti tema dilihat dari struktur makro, alur dilihat dari superstruktur, dan pemakaian kata ataupun kalimat yang dapat dilihat dari struktur mikronya. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis model van Dijk tersebut, kita bisa melihat bagaimana ideologi yang ditanamkan oleh Karno sebagai penulis pada wacana tersebut. Karno memiliki sikap kritis ketika ada kejadian-kejadian yang tidak sesuai menimpa masyarakat kita, baik itu melalui pendapatnya secara langsung atau eksplisit atau melalui penggunaan kata, kalimat dan peribahasa yang bisa menunjukkan ideologinya tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Struktur makro dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk menampilkan tema pokok yang disampaikan oleh Karno sebagai penulis. Tema-tema tersebut biasanya merupakan gambaran dari kejadian dan peristiwa yang berlangsung di masyarakat. Walaupun tema wacana yang dianalisis berbeda-beda, tapi ada benang merah yang menghubungkan



antarwacana, yaitu wacana tersebut menggambarkan apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

- 2) Superstruktur dalam analisis ini membahas mengenai alur atau skema yang ditampilkan oleh Karno. Alur tersebut sangatlah sistematis, sehingga para pembaca bisa langsung mengerti dan memahami persoalan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Karno.
- 3) Struktur mikro pada analisis wacana model Teun A. van Dijk memusatkan perhatian pada empat elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Keempat elemen tersebut bisa ditemukan pada kata atau kalimat-kalimat yang digunakan oleh Karno pada wacana tersebut.
- 4) Karakteristik wacana kritis pada wacana “Bale Bandung” bisa dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) ciri-ciri teks dan ideologi dan (2) lima prinsip karakteristik yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologinya.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Djajasudarma, T.F. (2006). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditama.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education (Seventh Edition)*. San Francisco: Mc Graw Hill Higher Education.

Hayon, J. (2003). *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Storial Grafika

Moeloeng, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudaryat, Y. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.

Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Yuwono, U. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada penyunting *Jurnal Lokabasa*, penulis mengucapkan terima kasih atas dimuatnya tulisan ini.